

# Implementasi Pola Komunikasi Guru dalam Mengajar Anak Autis di Rumah Autis Bekasi

Arrafi Sanandika Ilafi<sup>1</sup>, Dewi Ambarsari<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia<sup>1,2</sup>

## ABSTRAK

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam hal ini adalah anak Autis memerlukan teknik atau penanganan tersendiri, karena anak autis memiliki kebutuhan komunikasi yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Autisme adalah kelainan perkembangan saraf yang mengganggu kemampuan seseorang untuk berinteraksi sosial dan berkomunikasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan pola komunikasi yang efektif agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi yang digunakan guru dalam mengajar anak autis. Tujuan penelitian adalah mengetahui implementasi pola komunikasi guru dalam mengajar anak autis di Rumah Autis Bekasi. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivis, dan teknik pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka dan wawancara mendalam dengan guru dan siswa di Rumah Autis Bekasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada siswa anak autis adalah pola komunikasi primer dengan melalui simbol-simbol yang sudah disepakati bersama, baik verbal maupun nonverbal, seperti gerak tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, intonasi suara, ataupun sentuhan.

**Keywords:** Komunikasi, Pola Komunikasi, Guru, Anak Autis

**Corresponding Author:**

Dewi Ambarsari

(dewi.ambar@mercubuana.ac.id)

**Received:** May 26, 2024

**Revised:** June 23, 2024

**Accepted:** July 02, 2024

**Published:** July 22, 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## 1. PENDAHULUAN

Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan spesial karena mengalami gangguan perkembangan dan kelainan. Istilah "disability" mengacu pada anak-anak yang memiliki keterbatasan dalam satu atau beberapa kemampuan, baik secara fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun secara psikologis seperti autisme dan ADHD. Arkam (2022), anak berkebutuhan khusus dijelaskan sebagai anak yang secara nyata berbeda dalam beberapa aspek penting dari fungsi manusianya. Mereka mengalami hambatan fisik, psikologis, kognitif, atau sosial yang menghalangi mereka mencapai tujuan atau kebutuhan mereka serta mengoptimalkan potensinya.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada mereka yang memiliki kebutuhan khusus baik dalam jangka waktu tertentu atau jangka panjang, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan yang lebih spesifik. Adapun yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus yaitu autisme yang akan menjadi objek penelitian ini. Autisme adalah kelainan perkembangan saraf yang mengganggu kemampuan seseorang untuk berinteraksi sosial, berkomunikasi, dan melakukan aktivitas fleksibel. Anak-anak dengan gangguan autism spectrum disorder (ASD) mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami dan merespons situasi sosial.

Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, nonverbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap

keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autisme yaitu melakukan kegiatan berulang-ulang dan gerakan *stereotype*, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori (dalam Kurniawati & Madechan, 2013).

Anak autisme dalam berinteraksi dengan lingkungannya juga dominan menggunakan komunikasi secara nonverbal. Karena anak-anak tersebut pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami bahasa lisan. Sebagian anak autisme lainnya secara alamiah menggunakan bahasa tubuh sebagai petunjuk tambahan dalam proses belajar dan memahami kata. Anak autisme menunjukkan perilaku yang tidak terarah, berlebihan yang sering kali melukai diri sendiri, bersikap agresif, bahkan sering kali mengamuk. Akan tetapi anak autisme juga memiliki kemampuan atau kreativitas dalam dirinya. Perilaku tersebut berbeda-beda tergantung pada kategori gangguan ringan atau berat pada anak-anak autisme. Oleh karena itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka masing-masing.

Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat (2022), mengatakan bahwa satu dari setiap 160 anak di dunia terdiagnosis gangguan spektrum autisme, sedangkan jumlah orang yang terdiagnosis gangguan spektrum autisme di Indonesia diperkirakan akan meningkat sebesar 500 per tahun. Selama tahun 2020-2021, terdapat 5.530 kasus gangguan tumbuh kembang pada anak, termasuk gangguan spektrum autisme.

Di banyak negara, termasuk Indonesia, meningkatnya kesadaran akan kehadiran anak autisme menyebabkan perlunya pendidikan dan program inklusif bagi mereka. Namun, tantangan yang dihadapi guru ketika mengajar siswa dengan ASD sering kali berkaitan dengan komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi yang dimiliki oleh pengajar dengan anak autisme tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya, karena anak autisme tidak dapat menangkap secara cepat apa yang disampaikan oleh pengajarnya.

Guru Pengajar Khusus (GPK) memiliki tugas untuk dapat melakukan identifikasi dan *asesmen* terhadap siswa yang mengalami hambatan belajar, membangun sistem koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, melaksanakan pendampingan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pembelajaran, dan memberikan catatan khusus pada siswanya selama kegiatan belajar mengajar.

Oleh karena itu, komunikasi yang efektif menjadi aspek penting dalam proses interaksi dan pembelajaran bagi anak-anak autisme. Komunikasi bukan hanya tentang memahami kata-kata, tetapi juga ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan bahkan intonasi suara. Guru yang mengajar anak-anak dengan ASD perlu memahami cara terbaik untuk berkomunikasi dengan mereka agar pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.

Joseph A. Devito berpendapat bahwa komunikasi ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh satu orang ataupun lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan yang terjadi dalam satu konteks tertentu, kesempatan dalam melakukan umpan balik, ataupun mempunyai pengaruh tertentu (Devito 2007).

Untuk mengoptimalkan program pengajaran anak autisme dan anak berkebutuhan khusus maka perlu pola komunikasi yang optimal. Rumah Autis yang berada di bawah bendera Yayasan Cahaya Keluarga Fitrah (CAGAR) di wilayah Jati Makmur, Pondok Gede - Bekasi, merupakan sebuah lembaga sosial yang didirikan dan bertujuan untuk menjembatani kebutuhan akan tempat terapi maupun sekolah bagi penyandang autisme maupun anak berkebutuhan khusus (ABK) dari keluarga tidak mampu dengan biaya yang terjangkau bahkan gratis. Rumah Autis Bekasi berdiri sejak 9 Desember 2004, dengan tujuan untuk memberikan penanganan kepada anak autisme.

Tinjauan Pustaka yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **Komunikasi**

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin "*communis*". Communis atau dalam bahasa Inggrisnya "*commun*" yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan.

Berdasarkan definisi diatas, komunikasi ialah suatu pikiran, makna, atau informasi maupun pesan yang diterima secara sama. Evertt M. Rogers, komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses suatu ide dikirim dari sumber kepada penerimanya dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku penerima ide atau pesan (Mulyana, 2016).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebuah proses terjadinya pertukaran ide, gagasan pikiran, informasi ataupun pesan yang mempunyai makna yang diutarakan oleh komunikator (pemberi pesan) kepada komunikan (penerima pesan) agar dapat memberi efek atau bahkan mampu mengubah orang lain. Jadi orang yang berkomunikasi mereka harus memiliki kesamaan makna atau arti pada lambang-lambang yang digunakan untuk berkomunikasi dan harus saling mengetahui masalah yang dikomunikasikan. Jadi, komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

### **Pola Komunikasi**

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. (Onong U Effendi, 2008)

Proses komunikasi yang sudah masuk dalam kategori pola komunikasi yaitu:

#### a. Pola Komunikasi Primer

Merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal yaitu Bahasa. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir dan tangan. Selain itu gambar juga merupakan sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.

#### b. Pola Komunikasi Sekunder

Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

#### c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia.

#### d. Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya feedback atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi.

### Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi mempunyai beberapa unsur yang terbagi menjadi lima yang dikemukakan oleh Lasswell membagi unsur komunikasi menjadi lima, dimana kelima unsur-unsur tersebut saling berkait antar satu sama lainnya. Adapun kelima unsur-unsur komunikasi menurut Laswell dalam (Mulyana, 2016) terdiri dari:

#### a. Komunikator

Komunikator atau yang sering disebut pengirim (*sender*) ialah pihak yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi seperti menyampaikan pengetahuan, pengalaman, pola pikir, persepsi, dan perasaan. Murniarti (2019) menjelaskan bahwa syarat-syarat komunikator diantaranya:

- a) Memiliki kreadibilitas yang tinggi.
- b) Terampil dalam berkomunikasi.
- c) Mempunyai pengetahuan yang luas.
- d) Memiliki daya tarik untuk melakukan adanya perubahan sikap maupun bertambahnya pengetahuan pada diri komunikan.

#### b. Pesan

Pesan (*message*), yakni apa yang dikomunikasikan oleh komunikator baik itu meliputi pesan verbal seperti simbol, kata atau kalimat maupun nonverbal seperti perasaan, gagasan yang mempunyai makna.

Sementara itu, menurut Widjaja (2008) dalam (Maulidin, 2022) mengungkapkan bentuk pesan terbagi menjadi tiga, yaitu:

- a) Informatif, yaitu memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.
- b) Persuasif, yaitu dengan bujukan untuk membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan, namun perubahan ini adalah kehendak sendiri.
- c) Koersif, yaitu dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuknya terkenal dengan agitasi yaitu dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin diantara sesamanya dan pada kalangan publik.

#### c. Media

Media (*channel*), yaitu merujuk pada cara penyajian atau cara penyampaian pertukaran informasi terjadi antara pengirim kepada penerima pesan. Mulyana (2016) mengatakan sarana atau cara penyajian informasi dapat berupa interaksi secara langsung maupun merujuk pada penggunaan media cetak (surat kabar, majalah) hingga media digital atau elektronik (radio, televisi, dan lain sebagainya)

#### d. Komunikan

Komunikan atau penerima (*receiver*) yang diartikan sebagai penerima pesan yang menerjemahkan atau menafsirkan sebuah pola pikir, perasaan, maupun gagasan dari pengirim yang dapat ia mengerti. Komunikan dapat berupa seorang individu, suatu kelompok maupun khalayak. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikan merupakan seorang yang menerima pesan disampaikan oleh komunikator. Jika salah satu di antara komunikator ataupun komunikan tidak berperan, maka komunikasi tidak dapat berlangsung.

#### e. Efek

Efek (*effect*), yakni adanya sebuah perubahan sikap atau pola pikir yang terjadi pada penerima pesan yang mana hal tersebut juga dapat berupa seperti adanya penambahan

pengetahuan. Menurut Utomo dalam buku Psikologi Komunikasi Sukendar (2017) efek komunikasi terbagi menjadi tiga, yaitu :

- a) Efek kognitif, yaitu adanya perubahan kesadaran yang timbul pada penerima pesan sehingga menyebabkan adanya peningkatan intelektualitas seperti menjadi mengerti atau memahami dan mengetahui apa yang sebelum tidak diketahui
- b) Efek afektif merupakan bentuk efek yang tingkatannya di atas kognitif yang mana efek ini berupa timbulnya perasaan atau emosi tertentu yang terjadi pada komunikan.
- c) Efek behavioral, yakni tingkat tertinggi sebuah efek komunikasi dimana hal ini menimbulkan adanya perubahan perilaku, tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh komunikan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini terkait dengan cara peneliti menerapkan suatu pendekatan untuk mengidentifikasi masalah dengan cara mencapai tujuan tertentu. Metode ini mencakup pendekatan yang sistematis dalam memahami subjek atau objek penelitian dan mencari jawaban yang valid. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang sangat bergantung pada pengamatan langsung manusia di lingkungan alaminya dan interaksi dengan individu-individu tersebut menggunakan bahasa dan terminologi yang mereka gunakan, sehingga lebih menyelidiki objek penelitiannya secara mendalam, bukan hanya pada aspek luarnya saja.

Subyek penelitian dalam penelitian kualitatif memiliki signifikansi yang besar karena narasumber tidak hanya berperan sebagai responden, melainkan juga sebagai pemilik informasi. Mereka sering disebut sebagai informan atau subjek, karena mereka bukan hanya menjadi sumber data, tetapi juga memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan penelitian berdasarkan informasi yang mereka berikan. Subjek atau narasumber pada penelitian ini adalah pengajar di Rumah Autis Bekasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan data sekunder dengan dokumentasi dan studi literatur. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah suatu proses dimana peneliti memperoleh informasi untuk keperluan penelitian dengan melakukan tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan, dalam konteks tatap muka. Sedangkan studi dokumen berbentuk foto yang peneliti ambil di Rumah Autis Bekasi, serta studi literatur, dilakukan dengan mempelajari teori-teori atau konsep yang berkaitan dengan pola komunikasi.

Teknik Analisis Data pada penelitian ini melalui reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Display data adalah penyajian dan pengorganisasian data kedalam satu bentuk tertentu sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Dalam penyajian data, penulis melakukan secara induktif, yakni menguraikan setiap permasalahan dalam pembahasan penelitian ini dengan cara pemaparan secara umum kemudian menjelaskan dalam pembahasan yang lebih spesifik. Sedangkan penarikan kesimpulan dan verifikasi, adalah setiap kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab tujuan penelitian tentang implementasi pola komunikasi guru dalam mengajar anak autis di Rumah Autis Bekasi, peneliti melakukan observasi dan wawancara

mendalam dengan para narasumber di Rumah Autis Bekasi. Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan, sejak bulan Oktober 2023 sampai dengan Januari 2024.

Peneliti menggunakan 5 unsur komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek sebagai dasar penelitian. Hasilnya, pada unsur;

#### **Komunikator**

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi dimulai dengan interaksi antara pengajar dan anak autis melalui bermain serta pengenalan terhadap aktivitas yang akan dilakukan. Dalam hal ini, guru sebagai komunikator perlu memahami karakteristik anak didiknya agar dapat menyesuaikan pendekatan yang nyaman bagi mereka. Selain itu, penggunaan media sebagai alat komunikasi juga ditekankan, khususnya dalam bentuk simbol gambar yang dimulai dengan simbol-simbol sederhana. Melalui pendekatan ini, anak autis secara perlahan akan memahami maksud komunikator atau pengajar dan memanfaatkannya sebagai sarana komunikasi antara dua belah pihak.

#### **Pesan**

Berdasarkan hasil penelitian, pengajar di Rumah Autis Bekasi menerapkan dua jenis pesan sebagai cara untuk menangani dan memberikan pemahaman kepada anak autis atau siswanya, yakni pesan informatif dan pesan persuasif. Pesan informatif berfokus pada memberikan informasi atau keterangan kepada komunikan atau siswa, yang kemudian memungkinkan mereka untuk membuat kesimpulan sendiri. Sedangkan pesan persuasif bertujuan untuk menggerakkan pengertian dan kesadaran individu dengan memberikan bujukan, tanpa memaksa, bahwa apa yang disampaikan akan mempengaruhi pandangan atau perilaku mereka, namun perubahan tersebut haruslah berasal dari keinginan mereka sendiri.

Peneliti mengamati langsung bagaimana anak didik merespons saat melihat atau mendengar simbol atau ucapan yang disampaikan oleh pengajar, dan anak didik tersebut mengerti maksud dari pengajar karena simbol tersebut adalah bahasa yang telah disepakati bersama, yang menghasilkan respons. Kesepakatan bersama ini memungkinkan komunikasi efektif terjalin karena adanya pemahaman yang sama antara kedua belah pihak

#### **Media**

Berdasarkan hasil penelitian, pengajar berinteraksi dengan anak didik melalui penggunaan media berupa simbol-simbol yang disepakati bersama. Simbol-simbol tersebut bisa berupa bahasa nonverbal maupun verbal. Terdapat beberapa contoh simbol yang sering digunakan oleh pengajar saat berkomunikasi dengan anak didiknya. Bahasa menjadi sistem simbol yang mencakup bahasa lisan, bahasa tubuh atau gestur, dan bahasa isyarat, serta simbol gambar. Beberapa media yang diterapkan di rumah autis Bekasi yaitu bahasa lisan, bahasa gestur, dan bahasa simbol gambar. Bahasa lisan meliputi bahasa permintaan tolong dan bahasa khas. Bahasa permintaan tolong ini merupakan bahasa untuk meminta tolong yang terdiri dari serangkaian simbol yang sering digunakan oleh anak autis berupa kata ataupun gestur. Bahasa khas adalah bentuk komunikasi yang bersifat situasional dan merupakan bagian dari simbol-simbol yang digunakan oleh anak autis dalam kondisi tertentu. Misalnya, ketika anak merasa bosan dan enggan mengikuti kegiatan di kelas, mereka cenderung mengekspresikan perasaan tersebut melalui kemarahan, tantrum, atau ketidaknyamanan. Bentuk komunikasi ini dapat berfungsi sebagai simbol ketika anak autis berinteraksi dengan orang lain, dan hal ini menjadi kebiasaan yang umum dilakukan oleh anak autis.

Lalu diterapkan pula bahasa tubuh atau gestur, mengacu pada tindakan yang diperlihatkan oleh anak autis kepada pengajar atau orang di sekitarnya, melalui gerakan tubuh atau ekspresi wajah. Bahasa tubuh ini dapat mencerminkan kondisi emosional, baik itu keadaan marah atau bahagia. Sebaliknya, pengajar juga menggunakan bahasa gestur yang telah dipahami oleh mereka sebagai penerima pesan.

Media lian yang digunakan adalah bahasa simbol gambar, anak autis tidak hanya berkomunikasi melalui gestur atau bahasa lisan, tetapi juga melalui penggunaan simbol-simbol yang dapat menggambarkan makna dalam konteks komunikasi. Sebagai contoh, seorang pengajar dapat menggambarkan gambar piring dan makanan di papan tulis untuk menunjukkan bahwa saat ini adalah waktu istirahat untuk makan siang. Dengan cara ini, anak autis dapat memahami makna dari simbol-simbol tersebut.

Dengan demikian, interaksi melalui simbolik bukan hanya alternatif untuk berkomunikasi dengan anak autis, namun juga merupakan metode yang efektif untuk mengajak mereka berkomunikasi secara simbolik selain menggunakan gestur atau bahasa lisan.

### **Komunikasikan**

Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak autis umumnya membutuhkan bantuan visual karena mereka menghadapi kesulitan dengan konsep abstrak dan lebih cenderung memahami hal-hal yang konkret. Misalnya, ketika mereka melihat gambar makanan, mereka dapat memahami bahwa itu adalah makanan. Setiap anak autis atau anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perkembangan individu, termasuk dalam hal pemahaman. Sebagai contoh, untuk meminta bantuan, mereka mungkin akan meraih tangan pengajar sebagai tanda bahwa mereka membutuhkan pertolongan.

Perkembangan individu anak-anak ini sudah terlihat, terutama dalam hal pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar. Awalnya, mungkin mereka tidak bereaksi ketika dipanggil namanya, tetapi lama kelamaan mereka sudah memberikan respons. Demikian pula, anak yang awalnya enggan berpartisipasi dalam kegiatan, lama kelamaan mulai ikut berpartisipasi.

Ketika ada kesepakatan terbentuk mengenai makna dan pemikiran melalui penggunaan simbol yang telah disepakati sebelumnya, barulah komunikasi dapat terjalin. Hal ini memungkinkan interaksi antara pengajar dan anak-anak autis ini untuk terjadi dengan lebih baik.

### **Efek**

Berdasarkan hasil penelitian, Efek dalam konteks komunikasi ini dapat diinterpretasikan sebagai respons atau tingkah laku yang ditunjukkan oleh anak autis, apakah sudah sesuai atau tidak dengan harapan yang diinginkan oleh pengajar. Yang paling penting dalam proses komunikasi adalah bagaimana pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan mampu menimbulkan dampak atau efek tertentu pada penerima pesan. Dapat diketahui, terdapat 3 efek yaitu: efek kognitif, afektif dan behavioral.

Efek kognitif pada penelitian mengindikasikan terjadinya perkembangan pada anak autis, yang terlihat dari interaksi antara peneliti dan pengajar. Perkembangan ini terutama terlihat dari kemampuan pemahaman anak autis saat dipanggil namanya, yang awalnya tidak memberikan respon atau tidak menoleh sama sekali, namun kini sudah memberikan respon. Sebagai contoh, terdapat kemajuan dalam penggunaan kata "pis" oleh anak autis, yang sebelumnya biasanya melakukan buang air kecil di celana, namun sekarang menggunakan kata "pis" sebagai sinyal kepada pengajar bahwa mereka ingin pergi ke toilet untuk buang air kecil.

Efek afektif yang peneliti temukan, bahwasanya penerapan pengajar terhadap efek afektif pada anak autis adalah ketika anak tersebut mengalami suasana hati yang kurang baik yang tidak diketahui oleh pengajar. Dalam situasi seperti ini, pengajar akan mencoba untuk mengubah suasana hati anak autis dengan memberikan hadiah atau permainan yang dapat meningkatkan perasaan anak tersebut menjadi lebih baik. Setelah suasana hati anak autis membaik, mereka akan lebih mudah diajak berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan pembelajaran.

Efek behavioral seperti ketika pengajar menunjukkan gambar piring dan berbagai macam makanan di papan tulis, anak autis langsung memahami bahwa saatnya makan

siang, dan mereka mengerti maksud pengajar. Mereka langsung merespons dengan segera pergi ke dapur untuk mengambil makanan yang sudah disiapkan. Hal ini disebabkan oleh kesulitan anak autisme dalam memahami konsep abstrak, dan mereka cenderung lebih fokus pada hal-hal yang nyata atau konkret

Pola komunikasi pengajar pada anak autisme tentu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Hal ini mengharuskan pengajar melakukan penyesuaian diri dalam mendidik siswanya, sehingga akan membantu perkembangan anak autisme dalam belajar. Pola komunikasi yang diterapkan Rumah Autisme Bekasi dalam kegiatan belajar mengajar adalah pola komunikasi primer. Pola komunikasi primer adalah proses dimana pengajar menyampaikan pesan kepada siswanya dengan menggunakan simbol sebagai media.

Pola komunikasi primer ini terdiri dari dua jenis simbol, yaitu simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal adalah bahasa yang paling umum digunakan karena dianggap mampu mengekspresikan pikiran yang dimiliki oleh pengajar. Sementara, simbol nonverbal adalah simbol yang digunakan dalam komunikasi, tetapi tidak melalui kata-kata, melainkan melalui isyarat dengan menggunakan bagian tubuh seperti kepala, mata, bibir, dan lain sebagainya. Pengajar di Rumah Autisme memberikan perhatian khusus kepada anak-anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan simbol-simbol yang sederhana agar mereka dapat terbiasa dan memahami maksud pengajar sebab berkomunikasi dengan anak autisme memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.

## KESIMPULAN

Komunikasi menjadi hal penting bagi guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, terlebih pada anak autisme yang memiliki permasalahan dalam interaksi sosial, dimana interaksi sosial sangat bergantung pada bagaimana jalinan komunikasi yang terjadi. Implementasi pola komunikasi guru di Rumah Autisme Bekasi menerapkan pola komunikasi primer yang berupa komunikasi verbal dan nonverbal dengan memperhatikan unsur – unsur komunikasi yaitu komunikator, pesan, media, komunikan dan efek. Hal tersebut terbukti lebih efektif dari pada pola komunikasi sekunder, karena pola komunikasi primer melibatkan penggunaan simbol sebagai media untuk menyampaikan pesan kepada anak-anak autisme.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aesthetika, N. M. (2018). Buku Ajar Komunikasi Interpersonal. In Umsida Press.
- Amelia, A., & Qarni, W. (2023). Implementation of Speech Therapy for Autistic Children at YPAC Medan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 1347–1354. <http://jurnaledukasia.org>
- Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al Qur'an. *Jurnal Mentari*, 2(2), 102–108.
- Barus, G. A. F. A. B. (2021). Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua Dan Anak Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sdn 04 Surbakti. Universitas Quality Berastagi.
- Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2022). Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia tahun 2022. <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatanhari-peduli-autisme-sedunia-2022>
- Firdaus, E. (2020). Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Menanggulangi Anak Kecanduan Internet Di Desa Sundoluhur, Kayen, Pati. Institut Agama Islam Negeri Kudus
- Khairani, I., Efendi, E., & Saputra, E. (2019). Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Aceh Timur. Edu-



- Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan, 2(3), 363.  
<https://doi.org/10.47006/ER.V2I3.1837>
- Kurnianti, Y. R. (2021). Pola Komunikasi Guru dan Murid Autis (Studi Kualitatif tentang Pola Komunikasi antara Guru dengan Murid Autis dalam Pengembangan Berinteraksi Sosial di Yayasan Pondok Pesantren Al Achsaniiyyah, Kudus). Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Kurniawati, F., & Madechan (2013). Pembelajaran Tari Lenggang Alit Untuk Mengurangi Hambatan Motorik Kasar Anak Autis Di Sdn Banyu Urip V Surabaya. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(2). [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Ind ex.Php](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Ind%20ex.Php)
- Moleong, L. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (Rev)*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2016). *Suatu Pengantar Ilmu Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Murniarti, E. (2019). *Bahan Ajar Komunikator, Pesan, Media/ Saluran, Komunikan, Efek/Hasil dan Umpan Balik*. Fkip Uki, 1–44.
- Novalia, N., & Fajarini, S. D. (2020). Penerapan Strategi Komunikasi Antar Pribadi Guru Dengan Anak Down Syndrom Di Sdn Lb Curup Selatan.
- Nur Latifah, Marini, A., & Maksum, A. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 42–51.  
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15051>
- Onong U Effendi (2008). *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Pitaloka, A. A. P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Saputri, M. (2022). Komunikasi Antara Guru Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Internalisasi Nilai Keislaman.
- Satriani. (2014). Strategi komunikasi antarpribadi pendidik dan peserta didik autis. UIN Alauddin Makassar.
- Sukendar, M. (2017). *Psikologi Komunikasi: Teori dan Praktek*. Depublish
- Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membantu Citra Membentuk Pribadi Anak) (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 11.
- Utami, Y. P. (2022). Analisis Penanaman Karakter Disiplin Peserta Didik Pada Masa Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Kelas V Sd Negeri Karangjati 03 Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap.
- Widjaja, H. A. (2008). *Komunikasi : komunikasi dan hubungan masyarakat*. Bumi Aksara.  
<https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/203782/komunikasikomunikasi-dan-hubungan-masyarakat>
- Yuswatingsih, E. (2021). Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Journal of Business Theory and Practice*, 13(2), 6.